

STRATEGI EVALUASI PENGELOLAAN KURIKULUM TINGKAT SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Safira Ashari, Selly Anggraita

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Kota Malang, Jawa Timur 65145

E-mail: safirashari@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil evaluasi pengelolaan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui kajian literatur berbasis online dan cetak. Hasil dari penelitian ini adalah strategi evaluasi pengelolaan kurikulum pada tingkat sekolah dasar dalam meningkatkan mutu pendidikan tergolong memiliki kemudahan jika diupayakan dengan baik oleh warga sekolah khususnya kepala sekolah. Meskipun berbagai macam kendala terkadang hadir, namun dengan adanya strategi ini diharapkan tidak menyurutkan semangat komponen sekolah dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Untuk mengatasi semua kendala yang ada, pihak sekolah mempunyai strategi dan pemikiran yang matang mengenai alternatif yang akan dilakukan sebagai upaya meminimalisir kendala yang ada agar peningkatan kualitas pendidikan yang dilaksanakan pihak sekolah dapat berjalan dengan lancar.

Kata kunci: strategi, evaluasi, kurikulum, mutu pendidikan

Kurikulum merupakan hal yang sangat vital bagi pendidikan di Indonesia, hal ini dikarenakan kurikulum tidak lain adalah sebuah perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam menerapkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara terstruktur namun juga harus fleksibel, hal ini dalam artian proses kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan pedoman yang telah disusun dalam agenda kurikulum tersebut.

Selanjutnya, artian fleksibel di sini menakan bahwasannya dalam menentukan pembelajaran yang tepat sesuai dengan isi kurikulum juga harus dapat melihat segala kemungkinan situasi dan kondisi yang terjadi, missal kurikulum pada saat pembelajaran sebelum era pandemic covid-19 tidak sama dengan kebijakan kurikulum pada saat terjadinya pandemic covid-19. Pemerintah harus dapat membaca situasi dan kondisi yang ada sehingga dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan sebuah kejadian di lapangan. Namun kadangkala masih banyak ditemukan ketidaksesuaian antara pedoman yang diperintahkan dengan apa yang dijalankan.

Padahal setiap pedoman yang dijalankan tersebut merupakan kebijakan resmi dari pusat yang bersifat wajib, namun hal ini seakan hanya formalitas saja mengingat kebijakan kurikulum saat ini sudah memiliki hak bagi masing-masing sekolah untuk dapat mengembangkan sesuai kemampuan sekolah. Pernyataan ini mengingatkan tentang asas otonomi. Hal seperti inilah yang sering disalahgunakan oleh para pimpinan sekolah. Mereka memanfaatkan kesempatan seperti ini demi untuk mencari keuntungan sendiri. Hal seperti inilah yang menjadi dasar dari penyelenggaraan supervisi pendidikan. Tugas dan kewajiban dari seorang supervisor adalah untuk mencegah penyelewengan yang terjadi dalam dunia pendidikan sehingga dapat mengambil langkah preventif dan juga langkah kuratif sebagai upaya membenahi segala sesuatu yang sudah keliru untuk dijadikan baik kembali.

Kegiatan pengawasan yang telah dilakukan, selanjutnya akan ditindaklanjuti sebagai upaya penilaian atau evaluasi pada lembaga pendidikan tersebut apakah sudah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku apa belum. Dengan mengetahui ini semua, diharapkan

supervisor dapat segera mengambil tindakan demi kelancaran sistem pendidikan dan lembaga pendidikan itu sendiri. Supervisor dalam melakukan tindakan evaluasi tidak bias jika bekerja sendiri, melainkan harus melibatkan komponen dalam suatu lembaga pendidikan tersebut, terutama kepala sekolah.

Oleh sebab itu, kepala sekolah jika ingin meningkatkan kualitas sekolahnya, maka harus melakukan kegiatan evaluasi dari penerapan kurikulum yang ada di sekolahnya. Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah harus didasarkan pada setiap komponen dan ruang lingkup kurikulum itu sendiri, dengan tujuan agar dapat mengambil langkah atau tindakan tepat untuk pembelajaran ke depannya. Untuk melakukan kegiatan evaluasi kurikulum ini, kepala sekolah harus memiliki strategi khusus sebagai upaya agar mutu pendidikan menjadi optimal berdasarkan pengeloaan kurikulum yang baik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber literatur baik media cetak maupun online yang teruji keabsahannya. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memuat data deskriptif dengan menunjukkan kata-kata tertulis atau lisan dari subyek dan obyek yang sedang diteliti. Pendekatan ini diterapkan untuk melihat dan memahami subyek dan obyek suatu penelitian baik itu individu, suatu lembaga, masyarakat umum dan sebagainya, dengan berdasar pada fakta yang nampak tanpa diubah suatu apapun. Selanjutnya pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui kajian literatur baik online maupun cetak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah dalam suatu lembaga pendidikan harus mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum pembelajaran di sekolah dengan bekerja sama dengan supervisor pendidikan. Dalam melakukan kegiatan evaluasi kurikulum yang ada di sekolah, kepala sekolah harus memperhatikan penilaiannya terhadap setiap unsur yang dimiliki kurikulum itu sendiri, terutama yang menyangkut tentang ruang lingkup yang ada dalam kurikulum pembelajaran. Dari hasil literatur yang telah kami baca seperti menurut pernyataan Mustingsih, bahwasanya ruang lingkup kurikulum terdiri dari penyusunan Kalender akademik, Pembagian tugas PTK, Penyusunan jadwal B-M, Pelaksanaan Proses pembelajaran, Serta Pentapan Peraturan akademik.

Segala kegiatan tersebut akan dibagi ke dalam 4 proses yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi. Berdasarkan ruang lingkup yang ada tersebut, diharapkan kepala sekolah lebih mudah dalam meningkatkan kegiatan evaluasi kurikulum karena mengetahui setiap komponen yang ada. Untuk mewujudkan kegiatan evaluasi yang baik maka kepala sekolah harus memiliki strategi khusus dalam meningkatkan kualitas penilaian atau evaluasi pada kurikulum pembelajaran di sekolahnya, strategi khusus yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh Tubulau (2020:5) menyatakan bahwasannya kepala sekolah dalam melakukan kegiatan evaluasi kurikulum sekolah, hendaknya memiliki beberapa strategi berikut agar pelaksanaan kegiatan evaluasi dapat lebih maksimal mengingat kepala sekolah berupaya dalam meningkatkan mutu pendidikan, strateginya di antara lain adalah pengelolaan program kegiatan sekolah yang terencana, pengadaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, melaksanakan kegiatan remidi, pengenalan cara belajar yang baru, bekerjasama dengan setiap unit sekolah, dan lain sebagainya.

Pada bagian ini penulis akan membahas hasil diskusi dengan kelompok mengenai strategi evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh kepala sekolah demi meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Menurut Crawford dalam Mobonggi (2019:126) mengemukakan bahwa

evaluasi atau penilaian diartikan sebagai suatu proses pengujian suatu kegiatan apakah dalam pelaksanaannya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sehingga akan terlihat dalam hasil kegiatan akankah memuaskan atau malah banyak terjadi kekeliruan yang nantinya akan menimbulkan tindakan preventif dan kuratif demi kelancaran proses evaluasi itu sendiri. Sedangkan menurut Rohmah (2017:5) evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Mengukur ialah kegiatan mengukur sesuatu dengan membandingkan dengan ukuran yang ditentukan dan pengukuran ini sifatnya kuantitatif. Sedangkan menilai adalah langkah pengambilan keputusan yang didasari pada ukuran baik dan buruk, serta penilaian sifatnya kualitatif. Sehingga kedua kegiatan tersebut termasuk ke dalam kegiatan evaluasi. Menurut Rohmah (2017:7) guru dalam menentukan hasil evaluasi perlu melakukan rangkaian kegiatan yang mencakup pengukuran yang sifatnya kuantitatif dan penilaian yang sifatnya kualitatif. Artinya adalah guru tidak hanya melakukan tes yang bersifat kuantitatif akan tetapi juga perlu menafsirkan hasil tes tersebut untuk mengetahui perubahan sikap peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar yang diikuti.

Menurut H.A.R Tilar dalam Solichin (2017:193) Evaluasi dalam pendidikan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan mengontrol seberapa jauh hasil yang telah diraih sesuai dengan program kegiatan kurikulum yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan. Evaluasi ini dilakukan untuk memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memperlihatkan prestasinya yang kaitannya dengan tujuan kurikulum. Sehingga evaluasi adalah alat yang digunakan untuk memicu prestasi peserta didik secara merata. Menurut Cronbach dan Stufflebeam dalam Rohmah (2017) evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah dicapai, akan tetapi juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Jadi dalam kegiatan evaluasi ini perlu melakukan tahapan-tahapan, yaitu mengukur sesuatu dengan membandingkan ukuran, kemudian menilai hasil dari pengukuran, dan mengambil keputusan dari proses evaluasi tersebut. Dengan demikian, kegiatan evaluasi perlu dilakukan dengan bertahap dan dilakukan dengan sangat pengaturan secara rinci.

Menurut Gunawan & Benty (2017:196) Kurikulum dalam Bahasa Latin artinya adalah *Curere* (kata kerja) dan *Curriculume* (kata benda) yang memiliki makna lari cepat, berpacu, berkuda, satu kali perjalanan tanpa berhenti, dan jalan kehidupan. Menurut Abudin Nata dalam Irsad (2016:236) pengertian kurikulum secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian kurikulum secara sempit dan secara luas. Seperti yang disebutkan oleh Crow dan Crow dalam Irsad (2016:236) bahwa pengertian kurikulum secara sempit merupakan rancangan pembelajaran yang disusun dengan sistematis yang isinya berupa pelajaran yang digunakan sebagai syarat untuk menuntaskan program pendidikan tertentu. Sedangkan Omar Muhammad dalam Irsad (2016:236) berpendapat bahwa pengertian kurikulum secara sempit merupakan suatu perjalanan yang dilalui oleh guru dengan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta didik.

Pengertian diatas merupakan pengertian kurikulum secara sempit. Sedangkan menurut Abudin Nata dalam Irsad (2016:237) pengertian kurikulum secara sempit masih berorientasi pada media dan mata pelajaran akan tetapi tidak lepas dari konteks ruang dan waktu. Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang juga semakin berkembang maka kurikulum mengalami perubahan. Kurikulum dalam arti luas lebih berorientasi kepada unsur pendidikan dan mencapai tujuan. Menurut Ahmad Tafsir dalam Irsad (2016:237) pengertian kurikulum secara luas tidak berisi tentang rencana pelajaran saja, akan tetapi semua secara nyata terjadi di dalam proses pendidikan yang ada di sekolah. Menurut Hasan dalam Irsad (2016:237) kurikulum dalam arti luas merupakan pengalaman pendidikan, sosial, kesenian, kebudayaan, dan olahraga yang berada dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Gunawan & Benty (2017:197) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berkenaan dengan isi, tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga akan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di dalam kurikulum terjadi interaksi antara guru dan peserta didik saat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, sehingga kurikulum berfungsi sebagai “inti / napas” yang dapat digunakan untuk memberdayakan potensi peserta didik.

Menurut Gunawan & Benty (2017:197) Kurikulum dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: (1) kurikulum sebagai ilmu (*curriculum as a body of knowledge*), yakni kurikulum sebagai ilmu perlu dikaji konsep, teori, landasan, asumsi, praksis, model, dan prinsip-prinsip tentang kurikulum; (2) kurikulum sebagai sistem (*curriculum as a system*), yakni menjelaskan kedudukan kurikulum yang hubungannya dengan sistem dan bidang lainnya, kurikulum sebagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, komponen kurikulum, manajemen kurikulum, dan lain sebagainya; dan (3) kurikulum sebagai rencana (*curriculum as a plan*), yakni mencakup berbagai mengenai rencana dan rancangan kurikulum, kurikulum sebagai rencana ada yang sifatnya menyeluruh untuk semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan, serta ada yang sifatnya khusus untuk jenis, jenjang, dan jalur pendidikan.

Menurut Pusat Kurikulum dalam Gunawan & Benty (2017:198) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang merupakan bagian vital dikarenakan di dalamnya terdapat berbagai rencana, pengaturan tujuan, isi, bahan pelajaran, serta berbagai cara maupun pedoman yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya, menurut Wahyudin dalam Julaeha (2014:161) ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, hal ini sejalan dengan pernyataan Fatoni (2012:82) Manajemen Kurikulum memiliki beberapa ruang lingkup. Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

1. Perencanaan Kurikulum

Menurut Suryapermana (2017:183) Perencanaan kurikulum adalah kegiatan menyusun langkah-langkah yang akan dijalankan dan menentukan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran termasuk dalam pengambilan keputusan. Menurut Gunawan dan Benty (2017:260) dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran terdapat kegiatan-kegiatan perencanaan, yaitu:

- a. Guru mempunyai tugas tambahan menyusun perangkat pembelajaran, yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ketika awal dan akhir tahun, guru menyusun program semester, dan menyusun silabus.
- b. Kepala sekolah menyusun kalender sekolah, menyusun program tahunan, dan menyusun jadwal pelajaran. Dalam penyusunan jadwal pelajaran dilakukan dengan tiga tahapan, yakni (1) tahap inventarisasi, yaitu mata pelajaran, jumlah guru yang mengajar, jumlah jam dalam setiap pelajaran, dan jumlah kelas; (2) tahapan penyiapan alat, papan jadwal pelajaran dan guru yang mengajar; dan (3) pemasangan jadwal pelajaran

2. Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran

Menurut Gunawan dan Benty (2017:56) Pengorganisasian kurikulum adalah struktur kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, siapa yang bertanggungjawab, bagaimana mengatur pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik, sehingga tujuan dari kurikulum dan pembelajaran yang telah direncanakan dapat terwujud secara efektif dan efisien. Menurut Lubis (2015:18) kegiatan-kegiatan pengorganisaian kurikulum dan pembelajaran yaitu:

- a. Mengalokasikan sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pembelajaran;

- b. Memilih orang-orang untuk melaksanakan tugas (guru dan personel lainnya), yakni meliputi penetapan tugas, penetapan tanggungjawab dan penetapan wewenang;
- c. Menetapkan prosedur-prosedur untuk menjalankan manajemen kurikulum yang sudah dirancang.

3. Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran

Menurut Gunawan dan Benty (2017:81) tahap pelaksanaan kurikulum adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengimplementasikan semua rencana yang telah diatur dan direncanakan sehingga akan membuat perubahan yang positif pada keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Gunawan & Benty (2017:261) terdapat kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu:

- a. Guru melaksanakan pembelajaran;
- b. Guru menilai hasil belajar peserta didik;
- c. Guru melatih dan membimbing peserta didik;
- d. Guru melaksanakan tugas tambahan;
- e. Pemberian motivasi agar dapat melaksanakan kegiatan dengan baik;
- f. Kepala sekolah menerapkan kepemimpinannya untuk mengatur semua warga sekolah.

4. Evaluasi Kurikulum

Menurut Fatoni (2012:81) Evaluasi kurikulum dan pembelajaran adalah suatu penilaian yang dilakukan untuk melihat apakah rencana yang sudah dilaksanakan sudah mencapai tujuan / belum, dan juga mengidentifikasi permasalahan. Menurut Lubis (2015:21) kegiatan-kegiatan evaluasi kurikulum dan pembelajaran yaitu:

- a. Menganalisis semua kegiatan yang dilakukan apakah sudah mencapai tujuan atau masih terjadi kendala;
- b. Mencari kesalahan / penyimpangan yang telah terjadi;
- c. Melakukan berbagai solusi yang sudah disepakati dengan melihat kasus penyimpangannya agar tidak terulang lagi.

Sedangkan menurut Mustiningsih, Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran terdiri dari Kurikulum itu sendiri, penyusunan Kalender akademik, Pembagian tugas PTK, Penyusunan jadwal B-M, Pelaksanaan Proses pembelajaran, Serta Pentapan Peraturan akademik.

Langkah-langkah yang Harus Dilakukan Supervisor dalam Pengembangan Kurikulum

Menurut Lestari dalam Sulfemi (2018:13) Dalam konteks kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dijelaskan secara operasional oleh Lestari (2006) bahwa siklus manajemen pengembangan kurikulum di sekolah terdiri dari empat tahap yaitu:

1. Tahapan perencanaan, meliputi langkah-langkah:
 - a. Analisa kebutuhan
 - b. Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofi
 - c. Menentukan desain kurikulum dan
 - d. Membuat rencana induk (*master plan*) berupa pengembangan, pelaksanaan dan penilaian
2. Tahap pengembangan, meliputi langkah-langkah:
 - a. Perumusan rasional atau dasar pemikiran
 - b. Perumusan visi, misi dan tujuan
 - c. Penentuan struktur dan isi program
 - d. Pemilihan dan pengorganisasian materi
 - e. Pengorganisasian kegiatan pembelajaran

- f. Pemilihan sumber, alat dan sarana belajar dan
- g. Penentuan cara mengukur hasil belajar
3. Tahap implementasi atau pelaksanaan, meliputi langkah-langkah:
 - a. Penyusunan rencana dan program pembelajaran (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran)
 - b. Penjabaran materi (kedalaman dan keluasan)
 - c. Penentuan strategi dan metode pembelajaran
 - d. Penyediaan sumber, alat dan sarana pembelajaran
 - e. Penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar
 - f. Seting lingkungan pembelajaran
4. Tahap evaluasi atau penilaian KTSP.

Lebih lanjut, menurut Gunawan & Benty (2017:260) menjelaskan bahwa kegiatan manajemen kurikulum dan pembelajaran di antaranya adalah menyusun kalender sekolah, menyusun Rencana Kinerja Tahunan (RKT), menyusun jadwal pelajaran, pembagian tugas mengajar guru seperti yang telah diatur secara eksplisit dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 35 yang menyatakan bahwa beban kerja guru adalah sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam satu Minggu, menghitung jumlah hari-hari efektif sekolah, pembagaan tugas lain guru selain mengajar berdasarkan ada peraturan menteri nomor 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru seperti contoh:

1. Tugas wakil kepala sekolah:
 - a. Waka kurikulum
 - b. Waka kesiswaan
 - c. Waka sarpras
 - d. Waka Humas
2. Tugas wali kelas
 - a. Mengelola kelas
 - b. Berinteraksi dengan orang tua
 - c. Bertanggung jawab terhadap presensi kelas
 - d. Menyusun dan melaporkan perkembangan peserta didik
 - e. Membuat catatan khusus
 - f. Mutasi
 - g. Mengisi dan membagi raport
3. Guru sebagai pembina OSIS
4. Guru sebagai pembina ekstrakurikuler
5. Guru sebagai koordinator kegiatan sekolah
6. Guru sebagai guru piket yang bertanggung jawab atas kedisiplinan peserta didik
7. Guru sebagai petugas administrasi

Strategi Evaluasi Pengelolaan Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan

Menurut Agustiani (2017: 123) evaluasi adalah kesatuan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum yang tidak akan bisa dipisahkan. Evaluasi merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara terus-menerus agar memperoleh informasi. Pemeriksaan tersebut dilakukan kepada guru, siswa, program pendidikan, dan proses kegiatan belajar mengajar agar dapat mengetahui keefektifan program dan tingkat perubahan siswa. Jika tidak ada evaluasi maka tidak akan dapat diketahui kondisi kurikulum yang telah direncanakan, dilaksanakan, serta tidak dapat mengetahui hasil program kurikulum yang sudah

dilaksanakan. Sehingga dengan adanya evaluasi kurikulum ini dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan ketercapaian hasil belajar siswa, memilih masukan yang telah diberikan untuk memperbaiki program, serta untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan kurikulum yang telah dilaksanakan apakah sudah berhasil atau tidak. Sedangkan menurut Hasan dalam Budiani. Dkk (2017:46) Evaluasi kurikulum adalah kegiatan terakhir yang dilakukan dalam pengeolaan kurikulum dengan tujuan untuk mengetahui informasi mengenai kurikulum yang sudah dijalankan, dan kegiatan evaluasi kurikulum ini harus dilakukan secara sistematis yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Menurut Gunawan (2011:11) proses pelaksanaan kurikulum perlu dijadikan sebagai objek untuk melakukan evaluasi, yakni khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar karena dengan pembelajaran semua komponen-komponen kurikulum dapat terlihat jelas dan dirasakan oleh siswa. Menurut National Council for the Social Studies dalam Gunawan (2011:11) menjelaskan *evaluation istrument should measure both content and process* yang artinya bahwa evaluasi juga perlu dengan mengukur isi dan proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Hidayati & Prihatin (2016:37) semua kemampuan dan sumber daya yang ada perlu untuk dikerahkan agar dapat berfungsi deengan optimal dalam pelaksanaan kurikulum guna untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Untuk implementasi kurikulum harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan kurikulum, sehingga pendidik dituntut melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan optimal.

Menurut Agustiani (2017: 172) dalam melakukan kegiatan evaluasi kurikulum, kepala sekolah dan guru memiliki peran untuk meningkatkan kegiatan evaluasi kurikulum dengan strategi berikut ini:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator dan supervisor, tetapi juga mempunyai tanggungjawab untuk mengevaluasi program sekolah dalam pelaksanaan kurikulum sekolah dengan secara menyeluruh. Kepala sekolah harus mengetahui secara cermat dan tepat mengenai pelaksanaan dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang didalamnya mencakup semua bidang studi, jadi kepala sekolah harus mengetahui kurikulum yang dilaksanakan apakah sudah berjalan lancar dan berhasil atau masih kurang berhasil, apabila pelaksanaan kurikulum kurang berhasil maka kepala sekolah dengan guru untuk mencari solusi upaya dalam melakukan perbaikan kurikulum.

2. Guru

Guru dalam kegiatan evaluasi kurikulum memiliki peran penting. Peran guru yakni menilai siswanya untuk mengetahui perkembangannya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, apakah siswa sudah berhasil dalam mencapai target atau masih kurang. Guru juga melaksanakan ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), dan Ujian Kenaikan Kelas (UKK) serta guru juga melakukan remedial bagi siswa yang nilainya masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) da memberi pengayaan bagi siswa yang tuntas untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan adanya evaluasi kemampuan siswa, yang sistematis dan tidak memberatkan siswa dalam pelaksanaan berbagai ujian yang telah direncanakan ataupun dalam pematangan materi, karena setiap materi yang diulang dengan adanya ujian-ujian akan menarik siswa untuk proses pembelajaran. Menurut Agustin (2017:155) evaluasi kurikulum juga dilakukan oleh pemerintah nasional, yaitu dengan mengadakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) untuk kelas XII.

Menurut Agustin (2017:155) Semua kegiatan evaluasi kurikulum tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai pembelajaran, untuk melihat

keberhasilan kurikulum yang sudah diterapkan, dijadikan sebagai acuan untuk membuat kurikulum ditahun berikutnya, dan untuk mengetahui dampak dari kurikulum yang telah direncanakan tersebut. Menurut Mobonggi (2019:65) evaluasi kurikulum digunakan tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar siswa beserta proses belajar siswa, melainkan juga dapat digunakan sebagai pengukur kinerja guru, alat ukur perkembangan kemampuan siswa, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana yang ada di suatu sekolah serta pengukur kelengkapan ketersediaan sumber belajar yang ada. Evaluasi yang dilakukan sebaiknya memperhatikan dua sisi, yakni dilakukan dengan cara formatif dan sumatif. Pelaksanaan evaluasi di sekolah ditujukan pada setiap komponen pendidikan yang ada, misal pada guru ditujukan sebagai pengukur keefektifan pelaksanaan proses pembelajaran, ketepatan metode pembelajaran, kesesuaian materi, serta mengukur kemampuan guru dalam menyusun silabus, penggunaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dengan adanya evaluasi di atas, maka kepala sekolah dapat mencari solusi dari setiap masalah yang ada, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan sehingga ke depannya, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Menurut Tabulau (2020:15)Evaluasi pengelolaan kurikulum merupakan salah satu penentu kebijakan pendidikan serta membantu dalam mengambil sebuah keputusan dalam kebijakan kurikulum, hal ini dikarenakan hasil-hasil evaluasi kurikulum tersebut digunakan guru dan kepala sekolah dalam memahami dan membantu progress perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran yang tepat, memilih metode dan media pembelajaran, penggunaan fasilitas sekolah yang baik, serta penilaian terhadap setiap kurikulum yang sedang dijalankan pada pembelajaran. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan *effort* kerja yang tinggi, hal ini dikarenakan bahwa dalam pelaksanaannya tidak jarang muncul permasalahan teknis, sehingga akan menimbulkan berbagai macam persoalan yang rumit dan kompleks mencakup perencanaan hingga pengawasan sistem pembelajaran di sekolah.

Menurut Syaharuddin & Mutiani (2020:24) dalam rangka peningkatan mutu atau kualitas pendidikan, perlu dilakukan berbagai strategi diantaranya adalah:

1. Pengembangan kurikulum harus dilakukan sesuai dengan perkembangan jaman seiring dengan berkembangnya IPTEK.
2. Pengadaan literasi dan sumber rujukan sesuai bidang studi haruslah sudah teruji keabsahannya dengan rentang waktu rilis terbaru.
3. Pengadaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar nasional seperti pengadaan alat peraga dan pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar, TK, SLB, laboratorium IPA pada tingkat menengah pertama dan menengah atas, serta pengadaan alat-alat penunjang pembelajaran pada sekolah kejuruan hingga laboratorium pada perguruan tinggi.
4. Pelatihan kualitas kompetensi guru dan dosen
5. Pengadaan sumber bacaan baik buku cetak maupun e-book yang berisi edukasi pada perpustakaan sekolah yang telah didukung dengan pengadaan teknologi computer pembelajaran.

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan diatas, lebih lanjut Syaharuddin & Mutiani (2020:24) menjabarkan bahwa evaluasi pengelolaan kurikulum memiliki strategi yang dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, strategi yang dapat dilakukan antara lain: Pengelolaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar terkesan tidak monoton sehingga peserta didik tidak gampang merasa bosan, mengadakan kegiatan rombongan belajar demi keefektifan waktu dan keefesienan materi pembelajaran, menyediakan buku pedoman pembelajaran tidak hanya bagi guru, melainkan juga bagi siswa, melaksanakan kegiatan remidi sebagai hasil evaluasi

sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memperbaiki hasil kerjanya, selalu menerapkan pengetahuan tentang teknologi sebagai upaya dasar dalam menghadapi kemajuan jaman, Namun, Strategi peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan cara lain dengan tidak harus mengandalkan evaluasi kurikulumnya saja, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dari segi yang lain, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dari segi guru

Guru dalam hal ini tidak hanya dituntut melaksanakan tugas secara profesional, melainkan juga harus memiliki *effort* kerja yang tinggi serta pengetahuan yang luas, baik pengetahuan yang mencakup tentang pengetahuan umum, kepribadianpsikologis, serta pengetahuan tentang keimanan. Untuk mewujudkan kemampuan tersebut, maka sekolah mewajibkan seorang guru melakukan pembekalan diri dengan cara mengikuti berbagai pelatihan kompetensi, seminar, lokakarya, melakukan musyawarah antar guru mata pelajaran dan lain- lain yang sekiranya dapat menunjang profesionalisme guru.

2. Dari segi siswa atau peserta didik

Peserta didik merupakan target utama terselenggaranya suatu pendidikan, oleh sebab itu perlu dilakukan *treatment* khusus kepada peserta didik dengan cara memebrikan suatu pembinaan yang dilakukan secara terus menerus dari peserta didik masuk ke sekolah hingga lulus nanti. Pembinaan yang dilakukan dapat secara langsung melalui konsultasi atau secara tidak langsung dengan memberikan motivasi dan masukan-masukan lisan, dengan pembinaan yang dilakukan, diharapkan peserta didik memiliki minat dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik menjadi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

3. Dari segi sarana prasarana

Sarana prasarana pendidikan merupakan penunjang utama kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak akan lengkap tanpa adanya suatu sarana dan prasarana. Oleh sebab itu, pengadaan sarana prasarana harus dilakukan secara bertahap dan terencana, melakukan perbaikan sarana prasarana yang masih dapat digunakan degan fungsi yang baik ada, melengkapi sumber bacaan dan literasi buku-buku pelajaran dan perpustakaan sekolah, pengadaan laboratorium baik IPA, IPS, maupun bahasa, penyediaan media-media pelajaran, alat-alat olah raga, serta kelengkapan alat-alat kegiatan ekstrakurikuler baik kepramukaan maupun usaha kesehatan sekolah.

Strategi yang telah dijabarkan di atas, tidak lain adalah untuk memenuhi tujuan utama yaitu meningkatkan potensi peserta didik. Jika segala fasilitas, potensi, dan kebutuhan peserta didik dalam suatu sekolah tepenuhi, maka mutu pendidikan di sekolah tersebut meningkat dan akan menimbulkan *branding* yang baik bagi sekolah tersebut, sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan aktif dalam mengikuti setiap mata pelajaran dan diharapkan dapat menimbulkan output sekolah yang memiliki kualitas yang terbaik pula.

SIMPULAN

Pengeolaan evaluasi kurikulum merupakan salah satu bentuk nyata supervisor dalam membantu meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Tentu saja dalam mewujudkan peningkatan kualitas mutu pendidikan tidak semudah yang dikira, masih banyak tantangan ke depan yang harus siap dihadapi pemimpin. Oleh sebab itu, demi kelancaran proses peningkatan kualitas mutu pendidikan, seorang pemimpin memerlukan strategi khusus

dalam dalam mengelola hasil evaluasi kurikulum yang ada sehingga dapat digunakan sebagai bahan koreksi dan pertimbangan untuk memaksimalkan kualitas pendidikan yang ada.

Strategi yang dapat dilakukan tidak hanya bersifat interen, tetapi juga dapat bersifat ekstern. Strategi yang dimaksud antara lain seperti memilih metode pembelajaran yang tepat, pengadaan fasilitas pendidikan yang mumpuni, peningkatan profesionalisme guru, kepekaan kepala sekolah, dan lain sebagainya. Di mana hal-hal tersebut dapat digunakan sebagai upaya preventif sekaligus kuratif untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang ada. Kualitas mutu pendidikan yang baik, maka secara tidak langsung akan juga menghasilkan output peserta didik yang berkualitas baik pula.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, D. S. 2017. *Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan* (Studi Multi kasus di SMAI Gunung Jati Ngunut dan MA Darul Hikmah Kedungwaru Tulungagung). Tesis tidak diterbitkan. Tulungagung: PASCASARJANA IAIN TULUNGAGUNG.(Online). (<https://IAIN.Tulungagung.ac.id/file.edu>). Diakses pada 15 September 2020.
- Budiani, S. Sudarmin., & Syamwil, R. 2017. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* 6(1): 45-57. (Online). (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/15998>). Diakses pada 15 September 2020.
- Fatoni, A. 2012. Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI. *Jurnal Kependidikan Islam*. 76-91. (online) (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/755>), diakses 11 September 2020.
- Gunawan, I. 2011. Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan* 17(1): 1-13. (Online). (<http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JP/article/view/108>). Diakses pada 16 September 2020.
- Gunawan, I. & Benty, D. D. N. 2017. *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, I. F & Prihatin, T. 2016. Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 4(1):32-39. (Online. (<https://www.learntechlib.org/p/209282/>). Diakses pada 16 September 2020.
- Irsad, M. 2016. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 1 (2) 231-268. (online) (<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>), diakses 11 September 2020.
- Julaeha, S. 2019. Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(2), 157-182. (Online).(<http://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/367>). Diakses pada 10 September 2020.
- Lubis, A. Y. 2015. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Acah Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan* 3 (1) 21-33. (online) (<http://e-repository.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2522>), diakses 11 September 2020.
- Mobonggi, A. H. 2019. Evaluasi Pengelolaan Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sdit Al-Izzah Kabupaten Pohuwato. *E-journal Irfani*, 15(1), 122-131. (Online). (<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/1181>). Diakses pada 21 September 2020.

- Rohmah, F. N. 2017. Urgensi Evaluasi Untuk Pendidikan. *Ejournal Kopertais IV 5* (1). (online) (<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/2954>), diakses 12 September 2020.
- Solichin, M. 2017. Analisis Daya Beda Soal, Taraf Kesukaran, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes Dan Validitas Ramalan Dalam Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2 (2) 192-213. (online) (<https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/879>), diakses 12 September 2020.
- Sulfemi, W. B. 2018. Manajemen Kurikulum di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bogor*. Online. <https://osf.io/preprints/inarxiv/9a7yr/article.view>. diakses pada 10 September 2020.
- Suryapermana, A. 2017. Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3 (02) 183-193. (online) (<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1788>), diakses 12 September 2020.
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. 2020. STRATEGI PEMBELAJARAN IPS: Konsep dan Aplikasi. (Online). (<http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI%202020-IPS-100%20X%20%281%29.pdf>). Diakses pada 21 September 2020.
- Tubulau, I. 2020. Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27-38. (Online). (<https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/29>). Diakses pada 20 September 2020.